

PERBEDAAN DIMENSI KEPRIBADIAN HEXACO SIX-FACTOR MODEL PADA EMERGING ADULTS PEROKOK DAN NON-PEROKOK

Christa Natasha¹, Kartika C. Kirana², dan Vivi³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan

Email korespondensi: christanatashaa@gmail.com

ABSTRAK - Merokok adalah salah satu penyebab utama munculnya penyakit dan kematian di seluruh dunia. Sayangnya, beberapa kondisi sosial budaya di Indonesia, seperti keleluasaan akses bagi masyarakat untuk memperoleh dan mengonsumsi rokok serta kebiasaan merokok di berbagai suku, menyebabkan jumlah perokok tergolong tinggi. Adapun salah satu atribut penting yang turut berperan mempengaruhi resiliensi maupun risiko keterlibatan dalam *risk behaviors* adalah faktor kepribadian, dengan salah satu alternatif baru yang dipandang mampu menjelaskan kepribadian secara lebih komprehensif adalah HEXACO *six-factor model*. Menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen ukur HEXACO-60 yang dikembangkan Ashton dan Lee (2009) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi-dimensi kepribadian yang membedakan perokok dan non-perokok, sehingga diharapkan dapat berguna antara lain sebagai dasar perancangan program preventif dan korektif terhadap perilaku merokok usia muda. Data dari 213 partisipan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ($p=.000$) pada dimensi *honesty-humility*, *emotionality*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (dengan *mean score* para perokok lebih rendah daripada non-perokok. Diperoleh pula berbagai data tambahan terkait dengan perilaku merokok, antara lain bahwa usia rata-rata dimulainya perilaku merokok adalah pada usia 17.03 tahun dimana terdapat peningkatan frekuensi dari sejak memulai kebiasaan merokok. Mayoritas merokok dengan alasan *enjoyment* atau menghilangkan kebosanan, memiliki kerabat dan teman yang juga merokok dan juga pernah terlibat *risk behaviors* lain (yang dilakukan sesudah memulai kebiasaan merokok), serta bahwa mayoritas perokok perempuan merupakan *occasional smokers*.

Kata kunci: HEXACO *six-factor model*; *emerging adults*; perilaku merokok; perilaku berisiko

ABSTRACT - Smoking is one of the leading cause of diseases and death worldwide. Unfortunately, several socio-cultural conditions in Indonesia, such as the availability of cigarettes and the tradition of smoking among certain tribes, result in the high percentages of smoker - including young ones. Generally, young people experience the long-term effects of addiction, but this research focuses on emerging adult, a group of young people that have not yet received enough concern in Indonesia. Emerging adults are individuals ranging from 18-25 in age, participate in higher education, and have not yet entered marriage. They are more prone to risk behaviors, including smoking, because these individuals try to explore their identities through experimentation in various life aspects - since they have more freedom compared to teenagers. However, there are important factors that influence the possibilities of emerging adults engaging in risk behaviors, one of them is personality. Personality is a stable pattern of characteristics within the individual, and HEXACO six-factor model had been found as a new alternative to explain personality in a more comprehensive way. Using quantitative method, this research aims to explain about the personality dimension that differ among smokers and non-smokers, which can be used as a consideration in making prevention and correction programs related to smoking behavior. The data gathered from HEXACO-60 instrument which consist 213 participants (119 males and 94 females) showed that honesty-humility, emotionality, agreeableness, and conscientiousness differed significantly (all $p = .000$) between the groups, with lower mean scores for smokers compared to non-smokers. Other notable findings regarding to smoking behavior are also discussed, including the average age

of starting to smoke that is 17.03 and the frequency of smoking is gradually increasing time by time. All smokers have relatives and friends that also smoke, and majority of them smoke for enjoyment and to overcome boredom. Smokers are more likely to engage in other risk behaviors after they begin smoking. Research also found that most of female who smoke are occasional smokers.

Keywords: *HEXACO six-factor model of personality, emerging adult, smoking, risk behavior*

Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu penyebab utama munculnya penyakit dan kematian di seluruh dunia (*Centers for Disease Control Prevention dalam American Lung Association, 2014*). Merokok dapat didefinisikan sebagai kegiatan membakar tembakau dan kemudian menghisap asapnya, yang dilakukan dengan menggunakan rokok atau pipa (*Sitepoe dalam Fawzani & Triratnawati, 2005*).

Terlepas dari berbagai dampak negatif rokok, jumlah perokok secara umum terus bertambah (*World Health Organization [WHO], 2013*) dengan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok ketiga terbanyak di dunia (*WHO dalam Faizal, 2012*), dimana sejumlah 34.8% atau 59.8 juta penduduk Indonesia merupakan perokok (*World Health Organization [WHO], 2012*).

Tingginya persentase perokok di Indonesia dapat dikatakan terkait dengan konteks sosial dan budaya. Merokok menjadi bagian budaya yang terwujud dalam kebiasaan sehari-hari pada beberapa suku di Indonesia, bahkan menjadi tolak ukur kejantanan laki-laki (*Tandilittin & Luetge, 2013, Ng, Weinhall, & Ohman, 2007, & Nichter et al., 2009, dalam UAB Sparkman Center for Global Health, 2014*).

Adapun Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang belum meratifikasi *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)* (*Sagita & Caroline, 2013*). Berbagai peraturan daerah juga dianggap belum diterapkan dengan tegas oleh pemerintah (*Pos Kota, 2013*). Peraturan yang telah diterapkan pun cenderung lebih merujuk pada anak dan remaja usia di bawah 18 tahun yang belum merokok dan bukanlah mereka yang sudah menjadi perokok (*Departemen Kesehatan RI, 2012; Sulaiman, 2013*).

Di Indonesia, rata-rata usia pertama kali mencoba merokok secara nasional adalah 17.6 tahun (*Kementerian Kesehatan RI, 2010*). Selain itu, Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan adanya peningkatan perokok usia 15 tahun ke atas dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan sesuatu yang memprihatinkan karena individu muda lebih berisiko mengembangkan kebiasaan merokok seumur hidup (*Reimondos, Utomo, McDonald, Hull, Suparno, & Utomo, 2012*).

Individu muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah individu yang tergolong dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* yaitu suatu masa transisi dari remaja menuju dewasa dan berkisar pada usia 18-25 tahun (*Arnett, 2000a; 2004*). *Arnett (2004)* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik spesifik yang membedakan *emerging adult* dengan remaja ataupun dewasa, dengan karakteristik utama berupa eksplorasi identitas.

Pada periode *emerging adulthood*, individu mengeksplorasi alternatif dalam berbagai area hidup (*Arnett dalam Berk, 2009*) sebagai cara untuk mengklarifikasi atau memperjelas

identitas dirinya (Arnett, 2004). Proses tersebut kemudian didukung karakteristik lain periode ini yaitu *self-focused*, dimana individu memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan pilihan hidupnya dikarenakan minimnya kewajiban dan komitmen sosial atau institusional yang harus dipenuhi (Arnett, 2006). *Self-focused* sesungguhnya merupakan salah satu cara mencapai *self-sufficiency* yang berguna sebagai fondasi awal kehidupan dewasa, namun sayangnya, sebagian *emerging adults* menggunakan kebebasan yang dimilikinya untuk melakukan *risk behaviors* (Arnett, 2000a). Namun, meski secara umum cenderung rentan terhadap *risk behaviors*, terdapat atribut lain yang turut berperan dalam memunculkan resiliensi dan membuat *emerging adult* dapat terhindar dari *risk behaviors* yaitu atribut kepribadian (Masten, Obradovic, & Burt dalam Arnett, 2006).

Kepribadian didefinisikan Drummond dan Jones (2010) sebagai pola pemikiran, emosi serta perilaku yang cenderung stabil dan kemudian membedakan individu dengan individu lainnya. Karakteristik unik inilah yang disebut sebagai sifat (*traits*) yang cenderung konsisten dalam berbagai situasi dan dipaparkan dalam salah satu pendekatan psikologi kepribadian yaitu *trait theory*. Menurut pendekatan ini, kepribadian dikelompokkan dalam dimensi-dimensi. Beberapa contoh taksonomi yang didasarkan pada pendekatan ini di antaranya adalah *Cattell's 16 factor of personality*, *Eysenck's hierarchical model of personality* dan *Goldberg's five factor model* (Gregory, 2007; Larsen & Buss, 2010).

Terkait penelitian mengenai perilaku merokok, taksonomi kepribadian yang seringkali digunakan adalah *Eysenck's model*, yang terdiri dari dimensi *psychoticism*, *extraversion* dan *neuroticism* (PEN) serta *Five-Factor Model* (FFM) yang terdiri dari dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Merujuk pada *Eysenck's model*, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok memiliki skor lebih tinggi pada dimensi *psychoticism* yang konstruksinya berlawanan dengan dimensi *agreeableness* dan *conscientiousness* dalam FFM (Spielberger & Jacobs, 1982, Arai et al., 1997, McCrae & Costa 1985, & Goldberg & Rosolack, 1994, dalam Terraciano & Costa, 2004). Perokok juga memiliki skor lebih tinggi pada dimensi *extraversion* dan *neuroticism* (McCrae, Costa & Bosse, 1978, Eysenck, 1980, Breslau, Kilbey & Andreski, 1993, Tate, Pomerlau & Pomerlau, 1994, Arai et al., 1997, & Kassel, Stroud, & Paronis, 2003, dalam Terraciano & Costa, 2004). Hasil serupa diperoleh dari penelitian Terraciano dan Costa (2004) yang menggunakan dasar teori FFM, dimana terdapat perbedaan signifikan antara perokok, mantan perokok, serta non-perokok pada dimensi *conscientiousness*, *agreeableness* serta *neuroticism* dan salah satu subdimensi dari *extraversion*, yaitu *excitement seeking*.

Walaupun beberapa taksonomi kepribadian dari *trait theory* telah terbukti secara empiris dan teoritis, namun beberapa tahun terakhir mulai muncul kritik tertentu terkait komponen dari taksonomi kepribadian yang telah disusun tersebut (Malouff, Thorsteinsson, & Schutte, 2006; Larsen & Buss, 2010). Misalnya adalah terhadap FFM yang dipandang belum menjelaskan kepribadian secara komprehensif. Penemuan faktor keenam dianggap berdampak positif bagi kemajuan ilmu psikologi kepribadian (Ashton & Lee 2008; Ashton, Lee, & Goldberg dalam Larsen & Buss, 2010). Salah satu taksonomi yang mengulas enam faktor kepribadian dan kini mulai diakui adalah HEXACO *six-factor model* (Ashton & Lee, 2007) yaitu *Honesty-Humility* (H), *Emotionality* (E), *eXtraversion* (X), *Agreeableness (versus anger)* (A),

Conscientiousness (C) dan *Openness to Experience* (O).

Jika dikembalikan kepada *risk behaviors*, salah satu studi yang dilakukan oleh de Vries, de Vries dan Feij (2009) terhadap sampel usia remaja hingga dewasa, menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari seluruh dimensi kepribadian HEXACO terhadap kecenderungan *risk taking*. Dimensi *extraversion* dan *openness* berpengaruh positif, sementara dimensi *honesty-humility*, *emotionality*, *agreeableness* dan *conscientiousness* berpengaruh negatif. Namun demikian, belum terdapat penelitian dengan dasar model kepribadian HEXACO dalam meneliti perilaku *risk taking* yang lebih spesifik seperti merokok. Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dimensi kepribadian HEXACO yang membedakan perokok dan non- perokok berusia *emerging adult*, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam merancang berbagai program penyuluhan maupun penanganan bagi individu perokok berusia *emerging adult* di Indonesia.

Tinjauan Teoritis

Model Kepribadian HEXACO Six-Factor

HEXACO *six-factor model* adalah model kepribadian berdasarkan asumsi *trait theories* yang kini mulai diakui karena dianggap lebih komprehensif dalam menjelaskan kepribadian (Ashton & Lee, 2007; Ashton & Lee, 2008; Ashton et al. dalam Larsen & Buss, 2010). Dari hasil *lexical studies*, ditemukan enam dimensi kepribadian yang selalu tereplikasi dalam 12 budaya (bahasa) negara berbeda, yaitu HEXACO yang merupakan singkatan dari *Honesty-Humility* (H), *Emotionality* (E), *eXtraversion* (X), *Agreeableness (versus anger)* (A), *Conscientiousness* (C) dan *Openness to Experience* (O) (Ashton et al., 2004, dalam Ashton & Lee, 2007).

Berdasarkan kriteria adjektif yang ditemukan dalam *lexical studies*, dimensi *extraversion*, *conscientiousness* dan *openness to experience* relatif tidak jauh berbeda dengan dimensi serupa pada FFM, sehingga tidak terdapat perubahan berarti dalam nama dan definisi dari dimensi-dimensi tersebut (Ashton et al. dalam Ashton & Lee, 2007). Namun, terdapat rotasi aspek dimensi *emotionality* dan *agreeableness* yang juga terdapat dalam FFM. *Emotionality* mengandung aspek sentimentalitas yang sebelumnya berada pada *agreeableness* dalam FFM, dan *agreeableness* mengandung aspek ketersinggungan yang sebelumnya berada pada *emotional stability* dalam FFM. Selain itu, ditemukan pula dimensi tambahan, yaitu *honesty-humility* (Ashton & Lee, 2007).

Dimensi *honesty-humility* mengacu pada kecenderungan bersikap tulus, adil, serta sederhana. Sedangkan, dimensi *emotionality* merujuk pada ketakutan terkait bahaya fisik, kecemasan dan sentimentalitas terhadap orang lain. Dimensi *extraversion* ditandai dengan kecenderungan bersosialisasi dan merasa percaya diri dalam situasi sosial. Dimensi *agreeableness* menggambarkan sifat mudah memaafkan serta tidak menghakimi, keras kepala maupun mudah tersinggung. Dimensi *conscientiousness* mengacu pada pribadi yang terorganisir, tekun, perfeksionis serta berhati-hati. Dimensi *openness to experience* merujuk pada apresiasi terhadap alam dan seni, kreativitas, rasa penasaran dan ketertarikan pada ide radikal (Lee & Ashton dalam Rollison, Hanoch, & Gummerum, 2013).

Perokok dan Non-Perokok

WHO (dalam Tollonen, Wolf, Jakovljevic, Kuulasmaa, & *European Health Risk Monitoring Project*, 2002) mendefinisikan perokok sebagai individu yang pada saat ini menghisap produk tembakau, baik setiap hari (*daily smoker*) maupun kadang-kadang (*occasional smoker*). *Occasional smoker* terbagi lagi secara spesifik menjadi *reducer*, *continuing occasional smoker*, dan *experimenter*. *Reducer* adalah individu yang dahulu pernah merokok setiap harinya namun kini hanya kadang-kadang merokok. *Continuing occasional smoker* merujuk pada individu yang merokok lebih dari 100 batang rokok secara *occasional* sejak awal merokok hingga sekarang. *Experimenter* adalah individu yang hanya pernah mencoba kurang dari 100 rokok dan sejak awal mencoba hingga sekarang merokok secara *occasional*.

Sitepoe (dalam Deasy & Kartasasmita, 2008) menambahkan bahwa berdasarkan intensitasnya, perokok juga dapat terbagi menjadi perokok ringan (1-10 batang sehari), perokok sedang (11-20 batang sehari) dan perokok berat (>20 batang sehari). Perokok dapat mengonsumsi berbagai jenis rokok, misalnya, berdasarkan bahan baku, terdapat rokok putih dan kretek (*Oxford Business Group*, 2009), sedangkan berdasarkan penggunaan *filter*, terdapat rokok *filter* dan *non-filter* (Jaya dalam Haris, Ikhsan, & Rogayah, 2012). Terdapat pula jenis-jenis rokok dengan perbedaan label *mild*, *lights* atau *slim*. Secara umum, rokok putih ber-*filter* dengan label *mild*, *lights* atau *slim* memiliki risiko kesehatan lebih minim karena mengandung nikotin dan tar yang lebih sedikit (Achadi, Soerojo & Barber, 2005; Bachtiar, 2011; PT HM. Sampoerna Tbk., 2014).

Sedangkan menurut WHO (dalam Tollonen et al., 2002), non-perokok adalah mereka yang saat ini tidak merokok. Non-perokok terbagi menjadi mantan perokok (*ex-smoker*) yang pernah mengonsumsi lebih dari 100 batang rokok baik setiap hari ataupun kadang-kadang dan *never smoker*, individu yang tidak pernah merokok sama sekali atau pernah merokok namun tidak lebih dari 100 batang.

Salah satu pemicu perilaku merokok adalah keberadaan teman, misalnya melalui proses *modelling* dan keinginan dianggap sebagai bagian dari kelompok (Ary & Biglan dalam Sanderson, 2004; & Kobus, 2003). Keberadaan kakak kandung dan orang tua yang merokok (Ary & Biglan, 1988, dalam Sanderson, 2004) serta media yang mengesankan dampak positif merokok dapat pula turut berkontribusi pada perilaku merokok (Smith & Swinyard, 1988, & Wright, 1973, dalam Pierce, Distefan, Kaplan, & Gilpin, 2005).

Faktor lainnya antara lain adalah atribut personal, seperti sifat penasaran dan impulsif (Cronan, Conway, & Kaszas, 1991, serta Plummer et al., 1982, dalam Pierce et al., 2005; & Flory & Manuck, 2010), genetik (Kring, Johnson, Davison, Neale, Edelstyn, & Brown, 2013) kognitif layaknya *optimistic bias* (Arnett, 2000b) serta psikologis misalnya melalui *affect-regulation model* (Tomkins dalam Sanderson, 2004).

Emerging Adulthood

Periode transisi remaja menuju dewasa yang dialami individu usia 18-25 tahun disebut *emerging adulthood*. Berbeda dengan transisi menuju remaja yang ditandai kematangan pubertas, transisi menuju dewasa cenderung ditentukan standar budaya serta

pengalaman individu (Santrock, 2005).

Arnett (2000a) memaparkan bahwa terdapat dua penjelasan yang dapat menjelaskan munculnya periode *emerging adulthood*. Pertama, perubahan demografis pada individu dalam tahap perkembangan ini, terutama mereka yang berasal dari negara maju. Terjadi peningkatan cukup signifikan pada usia rata-rata menikah serta persentase individu yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Arnett, 2004). Kedua, adanya persepsi subjektif individu pada tahap ini akan definisi kedewasaan (Arnett dalam Arnett, 2000a). Para individu beranggapan mereka belum dapat disebut dewasa, namun menyadari mereka bukan lagi remaja. Karena itu, istilah "*emerging adulthood*" dirasakan tepat untuk menggambarkan periode ini (Arnett, 2000a).

Menurut Arnett (2004), terdapat lima karakteristik yang menandai periode ini, yaitu 1) *the age of identity exploration*, 2) *the age of self-focused*, 3) *the age of instability*, 4) *the age of feeling in-between*, dan 5) *the age of possibilities*. *Emerging adulthood* merupakan masa dimana individu mengeksplorasi identitas dengan mencari sebanyak mungkin pengalaman, terutama dalam hal percintaan, pendidikan, pekerjaan, serta *worldviews*. Arnett (2006) juga menambahkan bahwa *emerging adult* memiliki kebebasan lebih besar untuk memutuskan pilihannya sendiri, yang dibahasakan dengan istilah "*self-focused*". Sehubungan dengan eksplorasi identitas, mereka dapat melakukan berbagai pergantian pilihan, yang memunculkan istilah "*instability*". Istilah "*feeling in-between*" muncul karena di satu sisi, *emerging adults* menyadari bahwa mereka sudah melewati masa remaja, tetapi di sisi lain, mereka juga merasa bahwa mereka masih menempuh proses menuju kedewasaan sehingga belum dapat dikatakan sebagai seorang dewasa. Periode *emerging adulthood* juga disebut sebagai "*age of possibilities*" karena merupakan masa dimana individu memiliki banyak kesempatan serta kemungkinan dalam hidupnya dan terdapat banyak jalan menuju masa depan yang lebih baik (Arnett, 2004).

Selain lima karakteristik tersebut, periode ini juga ditandai perkembangan kognitif, psikososial dan hubungan sosial. Perkembangan kognitif tahap ini bersifat dinamis dan kompleks, karena mengandung aspek perkembangan moral serta pengenalan diri dengan mengembangkan *sense of self* dan kapasitas refleksi diri (Labouive-Vief dalam Arnett, 2006). Artinya, mereka dapat memilih *worldview* tertentu tetapi juga menyadari setiap *worldview* memiliki subjektivitas masing-masing sehingga sedapat mungkin perlu disatukan untuk membentuk suatu pandangan akan kebenaran yang utuh (Arnett, 2006).

Perkembangan psikososial dapat terlihat dari "perubahan kepribadian" yang lebih mungkin dialami para individu yang masih berusia dibawah 30 tahun (Roberts et al. dalam Tanner & Arnett, 2009; & McCrae & Costa dalam Srivastava, John, Gosling, & Potter, 2003). Hal yang seringkali dibahas dalam lingkup *emerging adult* adalah resiliensi, yang menurut Ryff et al. (dalam Fava & Tomba, 2009) adalah kemampuan mempertahankan atau memperoleh kembali *well-being* yang tinggi saat menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks *emerging adulthood*, perubahan-perubahan yang dilalui sehubungan dengan eksplorasi identitas bukanlah hal yang mudah (Arnett, 2004). Hambatan yang muncul dari proses tersebut ditambah adanya kebebasan lebih besar dapat membuat *emerging adult* lebih rentan melakukan *risk behaviors* (Berk, 2009).

Dalam relasi sosial, Collins dan van Dulmen (dalam Arnett, 2006) menuturkan bahwa hubungan keluarga, pertemanan, dan percintaan menjadi lebih terintegrasi dan memiliki persamaan kualitas. Berkembangnya identitas yang lebih jelas pada *emerging adults* memungkinkan mereka untuk dapat menunjukkan diri yang sama pada tiap pihak dan cenderung menikmati hubungan dengan orang terdekat tanpa berfokus pada pembentukan hubungan baru (Arnett, 2006).

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat non-eksperimental, dimana peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel bebas (Kerlinger, 2006) serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data serta analisa yang tidak berfokus pada prosedur verbal melainkan statistik (Cohen & Swerdlik, 2010).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 213 *emerging adults* (119 laki-laki dan 94 perempuan) berusia 18-25 tahun ($M=20.70$ tahun) yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan belum menikah (Arnett, 2000a; 2004; 2006) serta bertempat tinggal di wilayah Tangerang Raya, baik berstatus sebagai perokok maupun non-perokok. Secara spesifik, partisipan terdiri atas 92 perokok dan 121 non-perokok, mayoritas berstatus sebagai mahasiswa (86.9%) dan bertempat tinggal di Kota Tangerang (58.7%).

Jenjang pendidikan tinggi yang ditetapkan peneliti adalah S1, untuk meminimalisir kemungkinan eksplorasi identitas sulit dilakukan oleh individu dengan status ekonomi menengah ke bawah yang mungkin memiliki kewajiban untuk dipenuhi, seperti kewajiban kerja untuk keluarga (Arnett, 2006). Batasan lingkup S1 juga dapat meminimalisir kemungkinan individu memilih tidak merokok dikarenakan keterbatasan ekonomi. Lokasi Tangerang Raya dipilih karena merepresentasikan penduduk Banten (Kementerian Kesehatan RI, 2014), yang tingkat perokoknya melebihi rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Status perokok atau non-perokok terukur melalui pertanyaan yang dikonstruksi peneliti berdasarkan kriteria dari WHO (dalam Tollonen et al., 2002).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapat sampel dengan karakteristik spesifik (Cozby, 2009) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pemilihan sampel didasarkan bukti kuat ia merepresentasikan karakteristik populasi penelitian (Palmer-Calmorin & Calmorin, 2007).

Instrumen

Instrumen ukur penelitian ini adalah HEXACO-60 (Ashton & Lee, 2009) adaptasi Bahasa Indonesia, serta beberapa data demografis dan informasi tambahan. Data yang diperoleh melalui 50 partisipan uji coba menunjukkan perolehan koefisien reliabilitas konsistensi internal *alpha Cronbach* antara .630 hingga .805 untuk setiap dimensi HEXACO sehingga memenuhi kriteria penerimaan, yaitu .600 (Aron, Aron, & Coups, 2006). Nilai

corrected item-total correlation yang berada pada rentang .139 hingga .666, juga memenuhi kriteria penerimaan validitas butir, yaitu sebesar .01 (*University of Washington* dalam Naga, 2013).

Metode Analisis

Untuk menganalisa data, digunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows version 22*. Sebelum menguji hipotesa, peneliti melakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap tiap dimensi kepribadian. Uji ini digunakan karena jumlah sampel melebihi 50, sesuai dengan kriteria penggunaan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Rovai, Baker, & Ponton, 2014).

Karena tujuan penelitian adalah membandingkan dimensi kepribadian HEXACO, maka untuk data berdistribusi normal ($p > .05$) yaitu pada dimensi *extraversion* dan *conscientiousness*, metode statistik yang digunakan adalah uji komparatif *t-test independent sample* (Sugiyono, 2008). Sedangkan, untuk empat dimensi lainnya yang berdistribusi tidak normal ($p < .05$) digunakan uji komparatif *Mann-Whitney U-test* (Freed, Hess, & Ryan, 2002).

Untuk analisa tambahan, selain *t-test independent* dan *Mann-Whitney test*, *Kruskal Wallis test* juga digunakan untuk uji beda pada lebih dari dua kelompok independen karena beberapa data tidak memenuhi asumsi parametrik (Sugiyono, 2008).

Hasil Penelitian

Reliabilitas Data Penelitian

Data yang diperoleh melalui 213 partisipan penelitian menunjukkan perolehan koefisien reliabilitas konsistensi internal *Alpha Cronbach* untuk setiap dimensi berada pada rentang antara .646 - .776.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Berikut adalah tabel karakteristik partisipan terkait dimensi HEXACO, data demografis dan informasi tambahan:

Tabel 1. Deskriptif Dimensi HEXACO

Dimensi	Status Perokok	N	Min	Maks	Mean	Mean/butir	Standar Deviasi
<i>Honesty-Humility</i>	Perokok	92	17	44	31.000	3.1000	5.690
	Non-perokok	121	22	45	34.083	3.4083	4.379
<i>Emotionality</i>	Perokok	92	17	46	30.598	3.0598	5.399
	Non-perokok	121	22	45	34.851	3.4851	5.051
<i>Extraversion</i>	Perokok	92	21	43	33.511	3.3511	4.873
	Non-perokok	121	18	48	32.455	3.2455	5.711
<i>Agreeableness</i>	Perokok	92	13	42	29.544	2.9544	4.916

	Non-perokok	121	21	45	32.926	3.2926	5.151
	Perokok	92	16	42	29.087	2.9087	5.758
<i>Conscientiousness</i>	Non-perokok	121	16	46	33.166	3.3166	5.607
	Perokok	92	19	48	33.272	3.3272	6.218
<i>Openness to Experience</i>	Non-perokok	121	22	48	33.190	3.3190	5.629

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik *Emerging Adults* Perokok dan Non-Perokok

Aspek	Perokok (N=92)	Non-Perokok (N=121)
Jenis kelamin	Mayoritas laki-laki (80.4%)	Mayoritas perempuan (62.8%)
Status perokok atau non-perokok	Mayoritas <i>daily smoker</i> (65.2%), 72.2% perempuan <i>occasional smoker</i>	Mayoritas <i>never smoker</i> (97.5%)
Kepemilikan kerabat dekat perokok	100% memiliki minimal 1, paling banyak: teman dekat	62.8% memiliki minimal 1, paling banyak: teman dekat
Pernah atau tidak melakukan <i>risk behavior</i> lainnya	Mayoritas (90.2%) pernah, paling banyak: alkohol atau zat adiktif, mayoritas sesudah merokok (67.4%)	Mayoritas tidak pernah melakukan sama sekali (66.9%), paling banyak: penggunaan alkohol atau zat adiktif lainnya
Dimensi kepribadian HEXACO-six factor model	Lebih tinggi pada dimensi <i>extraversion</i> dan <i>openness to experience</i>	Signifikan ($p = .000$) lebih tinggi pada dimensi <i>honesty-humility</i> , <i>emotionality</i> , <i>agreeableness</i> dan <i>conscientiousness</i>

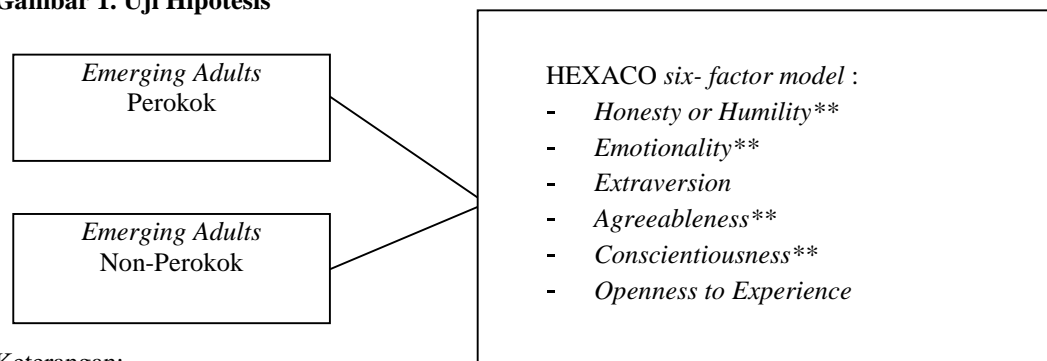
Tabel 3. Karakteristik Perokok *Emerging Adults*

Karakteristik	Hasil Penelitian
Rata-rata usia mulai merokok	17.03 tahun
Alasan merokok	<i>Enjoyment</i> atau menghilangkan kebosanan
Jumlah batang rokok dalam sehari	Mayoritas 1-10 batang (47.8%), semakin ↑ jumlah rokok: semakin ↓ <i>emotionality</i> ($p=.000$) dan <i>agreeableness</i> ($p=.000$)
Perbandingan frekuensi dan jumlah rokok saat pertama rutin merokok dan saat ini	Mayoritas meningkat (46.7%)
Jenis rokok yang dikonsumsi	Mayoritas putih (56.5%), ber- <i>filter</i> (58.7%) dan berlabel <i>mild</i> , <i>lights</i> atau <i>slim</i> (64.1%)
Rata-rata skala kepentingan rokok	<i>Daily smoker</i> : 7.00 <i>Occasional smoker</i> : 4.80
	----- Perokok Berat: 8.07 Perokok Sedang: 7.12 Perokok Ringan: 4.94

Perbedaan Dimensi Kepribadian Hexaco Six-Factor Model Pada *Emerging Adults* Perokok dan Non-Perokok

Hasil Uji Hipotesa Perbedaan

Gambar 1. Uji Hipotesis



Keterangan:

** = signifikan, $p < .001$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *emerging adults* perokok dan non-perokok pada empat dimensi kepribadian HEXACO model, yaitu *honesty-humility*, *emotionality*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang masing-masing memiliki nilai $p = .000 < .05$. Dari *mean* serta *mean rank* diketahui bahwa perokok memiliki skor *honesty-humility*, *emotionality*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang lebih rendah dibandingkan non-perokok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *emerging adults* perokok dan non-perokok usia pada dua dimensi kepribadian HEXACO model, yaitu *extraversion* ($p = .156 > .05$) dan *openness to experience* ($p = .913 > .05$). Dari *mean* serta *mean rank* diketahui perokok memiliki skor *extraversion* dan *openness to experience* yang lebih tinggi dibandingkan non-perokok.

Pembahasan

Perbedaan Signifikan pada Dimensi *Honesty-Humility*, *Emotionality*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*

Uji hipotesa dimensi *honesty-humility* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p = .000 < .05$) dengan perokok memiliki *honesty-humility* yang lebih rendah. Seseorang dengan *honesty-humility* rendah seringkali melawan peraturan serta memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang demi keuntungan pribadi (Ashton & Lee dalam Rafi, Arzu, Khan, ulHaq, & Kashif, 2013). Hal ini dapat menjelaskan mengapa seseorang dapat melanggar larangan merokok di tempat umum dan tetap merokok terlepas dari adanya dampak merugikan bagi orang lain. Mereka juga memiliki ketertarikan pada status sosial (Lee, Ashton, Morrison, Cordery, & Dunlop, 2008) yang dianggap dapat diperoleh melalui perilaku merokok, sebagaimana iklan rokok umumnya mencitrakan perokok sebagai pribadi yang sukses, *cool* dan glamor (Goldstein et al., 1992, Dinh et al., 1995, & Pechmann & Shih, 1999, dalam Sanderson, 2004).

Uji hipotesa dimensi *emotionality* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p = .000 < .05$), dengan perokok memiliki *emotionality* yang lebih rendah. Seseorang dengan *emotionality* rendah kurang memiliki sensitivitas terhadap stimulus,

termasuk terhadap *physical dangers* (Ashton & Lee, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa perokok cenderung meremehkan dampak rokok dan menganggap mereka berisiko minim menderita penyakit akibat merokok (Jha et al., 2000, Oakes et al., 2004, & Weinstein & Klein, 1995, dalam Scollo & Winstanley, 2012). Hal ini dapat dikaitkan dengan *optimistic bias* pada perokok, yang membuat mereka merasa tidak memiliki risiko kesehatan sebesar orang lain yang melakukan hal serupa (Hansen & Malotte, 1986; McCoy et al., 1992; & Weinstein, 1989; dalam Arnett, 2000b). Pribadi dengan *emotionality* rendah juga tidak memiliki kebutuhan cukup besar untuk mencari dukungan emosional dari orang lain (Lee & Ashton dalam Rolison et al., 2013), sehingga dapat menjadi lebih rentan menggunakan strategi *coping* maladaptif, salah satunya dengan menginisiasi dan mempertahankan perilaku merokok saat menghadapi *stressor* (Batram & Gardner, 2008; & Bindu, Sharma, Suman, & Marimuthu, 2011).

Uji hipotesa dimensi *agreeableness* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p=.000<.05$) dengan perokok memiliki *agreeableness* yang lebih rendah. Seseorang dengan *agreeableness* rendah atau *disagreeable* menganggap orang lain memiliki motivasi buruk dan mencoba menyakitinya (Miller et al. dalam Sanderson, 2004) sehingga lebih sulit dalam menerima saran. Mereka juga cenderung lebih argumentatif dan keras kepala serta lebih mudah merasa marah (Lee & Ashton dalam Rolison et al., 2013). Jika dikaitkan dengan *affect-regulation model* yang dipaparkan oleh Tomkins (dalam Sanderson, 2004) salah satu alasan seseorang merokok adalah demi menghilangkan afeksi negatif, termasuk rasa marah.

Uji hipotesa dimensi *conscientiousness* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p=.000<.05$) dengan perokok memiliki *conscientiousness* yang lebih rendah. Seseorang dengan *conscientiousness* rendah kurang mempertimbangkan dengan hati-hati serta kurang memiliki pengetahuan mendalam, termasuk terhadap risiko dan dampak kesehatan dari merokok (Scollo & Winstanley, 2012) bahkan dapat mempersepsikan bahwa merokok mendatangkan manfaat baginya (Weller & Tikir, 2011). Salah satu penyebab perilaku merokok adalah impulsivitas, yang antara lain ditandai dengan aspek *disinhibition* atau kurangnya kontrol diri akibat minimnya pertimbangan yang merupakan karakteristik dari rendahnya *conscientiousness* (Flory & Manuck, 2010).

Perbedaan Tidak Signifikan pada Dimensi *Extraversion* dan *Openness to Experience*

Uji hipotesa dimensi *extraversion* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p=.156>.05$). Didapatkan hasil bahwa perokok memiliki *extraversion* yang lebih tinggi (*mean/ butir*=3.35), yang secara umum sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu (McCrae et al., 1978, Eysenck, 1980, Breslau et al., 1993, Tate et al., 1994, Arai et al., 1997, Kassel et al., 2003, dalam Terraciano & Costa, 2004).

Meski dimensi *extraversion* pada FFM secara umum memang terlihat lebih tinggi pada perokok, Malouff et al. (2006) melalui *meta-analysis* yang dilakukannya menuliskan bahwa hasil dari berbagai penelitian tersebut cenderung masih inkonsisten. Hal ini menurut Terraciano dan Costa (2004) dapat dikarenakan perbedaan pada dimensi *extraversion* hanya terletak pada sub-dimensi *excitement seeking*. sehingga dapat menjelaskan mengapa perokok memiliki skor

lebih tinggi pada dimensi ini namun tidak signifikan. Sub-dimensi ini sendiri mengacu pada sub-dimensi *liveliness* dalam konstruk teori HEXACO model yang ditandai dengan adanya rasa optimis, berenergi, antusias dan dinamis (Ashton & Lee dalam Terraciano & Costa, 2004).

Berdasarkan penuturan Eysenck (dalam Terraciano & Costa, 2004) dalam *Eysenck's model*, *extraverts* terdorong merokok untuk mencari efek stimulasi eksternal karena mereka lebih mudah berada pada kondisi *under aroused* (Eysenck dalam Acton, 2003). Hal ini sejalan dengan penuturan Tomkins (dalam Sanderson, 2004) dalam *affect-regulation model* yang menuturkan bahwa salah satu alasan seseorang merokok adalah untuk mempertahankan afeksi positifnya. Kandungan nikotin dalam rokok mampu memberikan sensasi peningkatan gairah serta *euphoria* sehingga membuat perokok mempertahankan perilakunya tersebut (*US Department of Health & Human Services* dalam Soetiarto, 1995; & Gurung, 2013). Hal ini turut tergambar dari data tambahan penelitian ini, dimana alasan utama partisipan merokok adalah untuk mendapatkan *enjoyment* dan menghilangkan kebosanan.

Uji hipotesa dimensi *openness to experience* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok ($p=.913>.05$) dengan perokok memiliki *openness to experience* yang lebih tinggi ($mean/butir=3.33$). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Terraciano dan Costa (2004) serta *meta-analysis* Malouff et al. (2006). Adapun skor perokok yang lebih tinggi mungkin saja terkait dengan sub-dimensi *inquisitiveness* yang mengacu pada rasa penasaran terhadap hal-hal baru (Lee & Ashton dalam Rolison et al., 2013). Menurut Cronan et al., (1991) serta Plummer et al. (1982) dalam Pierce et al. (2005), salah satu alasan seseorang merokok adalah rasa penasaran. Namun, perbedaan yang bersifat tidak signifikan dapat disebabkan karena subdimensi *inquisitiveness* juga mencakup keinginan mendapatkan pengetahuan, yang kurang terkait dengan perilaku merokok. Selain itu, adanya perubahan karakteristik pada tahap *emerging adulthood* turut dapat berkontribusi pada perubahan aspek kepribadian seseorang. *Emerging adults* bereksplorasi dan mengembangkan diri, sehingga terdapat kemungkinan rasa penasaran dapat terbagi terhadap hal-hal baru lain selain merokok, termasuk *risk behaviors* lainnya (O'Cathail, O'Connell, Long, Morgan, Eustace, Plant, & Hourihane, 2011; *Tobacco Free Kids*, 2002; *Centre for Disease and Control Prevention*, 1994, dalam World Health Organization [WHO], 2014).

Dimensi *openness to experience* juga mengandung subdimensi *aesthetic appreciation* dan *creativity* (Lee & Ashton dalam Rolison et al., 2013), yang tidak memiliki kaitan langsung dengan perilaku merokok. Selain itu, persepsi seseorang terhadap rokok sebagai hal yang biasa atau tidak biasa dapat turut dipengaruhi agama dan suku bangsa (Carr, 2009; & Cole, 1991), dan bukan hanya oleh kepribadian seperti subdimensi *unconventionality* pada *openness to experience*.

Data Tambahan Seluruh Partisipan

Uji analisa tambahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada dimensi *emotionality* ($p=.000<.05$) dan dimensi *honesty-humility* ($p=.000<.05$) antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan memiliki skor yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan stereotip gender, yaitu bahwa perempuan cenderung dianggap lebih lemah dan emosional,

sementara laki-laki dianggap sebagai pribadi yang lebih kuat dan *emotionality detached*, sehingga secara umum memiliki keinginan untuk mendapatkan kesan *powerful*, mandiri dan sukses (Matsumoto & Juang, 2012).

Uji analisa tambahan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ($p=.044<.05$) pada *conscientiousness* antara partisipan berstatus pelajar dan mahasiswa dengan partisipan berstatus karyawan dan wiraswasta, dengan partisipan berstatus karyawan dan wiraswasta memiliki *conscientiousness* yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa perubahan sifat dasar kepribadian dapat dipengaruhi pula oleh perubahan kondisi sosial (Haan et al., 1986, & Hogan, 1996, dalam Srivastava et al., 2003) dimana adanya persaingan di berbagai sector bisnis dan usaha semakin ketat membuat setiap pihak berusaha keras menunjukkan kelebihan (Sanda, 2012) yang senada dengan aspek *conscientiousness*.

Data Tambahan Partisipan Perokok

Informasi tambahan yang diperoleh menunjukkan bahwa 100% perokok memiliki kerabat dekat yang juga merokok. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berkontribusi terhadap perilaku merokok, misalnya melalui proses *modeling* (Ary & Biglan dalam Sanderson, 2004; Buist dalam Matsumoto & Juang, 2012). Namun demikian, lingkungan juga dapat membawa dampak positif, sebagaimana tampak dari data penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 66.67% partisipan mengaku berhenti merokok karena membina hubungan khusus dengan lawan jenis.

Selain merokok, data menunjukkan bahwa sebanyak 90.2% perokok dan 100% *ex-smoker* minimal pernah melakukan satu *risk behavior* lainnya, seperti perilaku kekerasan, perilaku seksual berisiko dan penggunaan alkohol. Temuan ini sejalan dengan *gateway theory* (Demoss dalam Essau, 2008) yaitu bahwa individu cenderung memulai penggunaan zat berkadar ringan lalu mengembangkan ke zat lebih kuat, termasuk dalam kaitannya dengan *risk behavior* (O’Cathail et al., 2011, *Tobacco Free Kids*, 2002, & *Centre for Disease and Control Prevention* dalam WHO, 2014), meskipun menurut Baumrind (Beenstock & Rahav, 2002) teori ini perlu ditelaah lagi karena masih bersifat prediktif.

Uji analisa tambahan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada dimensi kepribadian perokok berdasarkan frekuensi merokok, namun diperoleh skor *extraversion* yang lebih tinggi pada *occasional smokers*. Temuan ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Brown, Carpenter, dan Sutfin (2011) yaitu bahwa mayoritas *occasional smokers* merokok saat sedang berkumpul bersama teman-teman dengan alasan bahwa merokok merupakan salah satu sarana bersosialisasi dan diterima dalam komunitas.

Uji analisa tambahan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perokok berdasarkan jenis rokok yang dipilih. Wawancara informal terhadap partisipan berinisial F dan R menunjukkan bahwa pemilihan jenis rokok cenderung didasarkan pada selera semata.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok pada dimensi *honesty-*

humility ($Z=-4.085, p=.000<.05$), *emotionality* ($Z=-5.647, p=.000<.05$), *agreeableness* ($Z=-4.521, p=.000<.05$) serta *conscientiousness* ($t=-5.197, p=.000<.05$) dengan perokok memiliki skor lebih rendah dibandingkan non-perokok. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara perokok dan non-perokok pada dimensi *extraversion* ($t=1.423, p=.156>.05$) dan *openness to experience* ($Z=.109, p=.913>.05$) dengan perokok memiliki skor lebih tinggi dibandingkan non-perokok.

Saran

Saran Teoritis

Peneliti menyarankan untuk memperbanyak penelitian dengan dasar teori kepribadian HEXACO model maupun *emerging adults* untuk menambah literatur ilmu psikologi. Terkait dengan perilaku merokok, dapat dipertimbangkan pula untuk memisahkan pembahasan dan analisa antara *daily smoker* dan *occasional smoker* karena keduanya memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri.

Dapat pula dipertimbangkan untuk menggunakan *random sampling* agar hasil dapat lebih digeneralisasikan maupun penelitian dengan berbagai desain (misalnya longitudinal, *pre-post*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kaitan antara kepribadian dengan perilaku merokok.

Saran Praktis

Berbagai institusi terkait, baik pemerintah maupun swasta, dapat memfasilitasi program preventif dan korektif dengan dasar pemahaman akan karakteristik kepribadian para perokok. Dengan demikian diharapkan program-program tersebut dapat tepat sasaran dan tepat guna. Khusus untuk pemerintah dan lembaga berwenang, diharapkan juga dapat menelaah kembali program preventif yang telah ada, termasuk mempertegas implementasi FCTC serta berbagai keputusan strategis terkait dengan perilaku merokok dengan pengetahuan dan pemahaman akan berbagai hal, antara lain yang tergambar melalui hasil penelitian ini.

Selain itu, institusi terkait diharapkan dapat mempertimbangkan kecenderungan kepribadian perokok yang telah dibahas dalam penelitian ini untuk perancangan program korektif terhadap perilaku merokok pada *emerging adult*. Misalnya, perancangan aktivitas dan program pelatihan *leadership skills* serta *planning* dan *decision making*, yang dapat membantu menstimulus perokok dengan *conscientiousness* rendah. Aktivitas dan pelatihan tersebut diharapkan turut dapat memfasilitasi pengembangan identitas diri dan memenuhi kebutuhan akan efek stimulasi yang diduga lebih tinggi pada perokok. Menyediakan sarana *sharing* dengan teman sebaya juga dapat menjadi cara untuk menyampaikan pesan mengenai rokok, mengingat perokok memiliki *agreeableness* rendah dan sulit menerima masukan secara langsung. *Sharing* dapat membahas kisah anak muda yang sukses tanpa rokok, yang dapat membuat perokok dengan *honesty-humility* rendah memahami bahwa status sosial bisa didapatkan dengan cara lebih positif. Ketersediaan lingkungan sosial yang suportif dari institusi yang dapat meningkatkan resiliensi dan mengurangi kerentanan individu dengan *emotionality* rendah untuk terlibat dalam *risk behaviors*. Rendahnya *emotionality* pada perokok yang juga

berakibat pada kurangnya pemahaman dan sensitivitas terhadap dampak dan risiko rokok juga dapat menjadi pertimbangan institusi untuk merevisi peringatan yang ada, seperti “Rokok Membunuhmu,” dengan cara-cara yang lebih efektif agar pesan dapat lebih mudah diterima & tersampaikan.

Referensi

- Achadi, A., Soerojo, W., & Barber, S. (2005). The relevance and prospect of advancing tobacco control in Indonesia. *Health Policy*, 72, 333-349.
- Acton, G. S. (2003). Measurement of impulsivity in a hierarchical model of personality traits: Implications for substance use. *Substance Use & Misuse*, 38, 67-83.
- American Lung Association (2014). *Smoking*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: <http://www.lung.org/stop-smoking/about-smoking/health-effects/smoking.html>.
- Arnett, J. J. (2000a). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist Association*, 55, 469-480.
- Arnett, J. J. (2000b). Optimistic bias in adolescent and adult smokers and non-smokers. *Addictive Behaviors*, 25, 625-632.
- Arnett, J.J. (2004). *Emerging adulthood: the winding road from the late teens through the twenties*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=kBbOG3Ed1B8C>
- Arnett, J. J. (2006). The psychology of emerging adulthood: What is known, and what remains to be known. In J. Arnett & J. Tanner (Eds.) *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*. Diunduh online dari: http://www.jeffreyarnett.com/articles/Arnett_2006_The_Psychology_of_Emerging_Adulthood.pdf
- Aron, A., Aron, E. N., & Coups, E. J. (2006). *Statistics for psychology (4th ed.)*. New Jersey, USA: Pearson-Prentice Hall.
- Ashton, M. C. & Lee, K. (2007). Empirical, theoretical and practical advantages of the HEXACO model of personality structure. *Personality & Social Psychology Review*, 11, 150-166.
- Ashton, M. C. & Lee, K. (2009). The HEXACO-60: a short measure of the major dimensions of personality. *Journal of Personality Assessment*, 91, 340-345.
- Ashton, M. C., & Lee, K. (2008). The prediction of honesty-humility-related criteria by the HEXACO and Five-Factor models of personality. *Journal of Research in Personality*, 42, 1216-1228.
- Bachtiar, A. (2011). *Efektifkah “filter” mengurangi bahaya asap rokok?* Diunduh online pada Mei 13, 2014 dari: <http://berhentimerokok.org/efektifkah-qlfilterq-mengurangi-bahaya-asap-rokok.html>
- Bartram, D., & Gardner, D. (2008). Coping with stress. In *Practice*, 30, 228-231.
- Beenstock, M., & Rahav, G. (2002). Testing gateway theory: Do cigarette prices affect illicit drug use? *Journal of Health Economics*, 21, 679-698.
- Berk, L. E. (2009). Emotional and social development in early adulthood: In *Development through the lifespan (5th Ed.)*. Diunduh online dari: http://www.pearsonhighered.com/showcase/berkexploring2e/assets/Berk_ch14.pdf
- Bindu, R., Sharma, M. K., Suman, L. N., & Marimuthu, S. P. (2011). Stress and coping behaviors among smokers. *Asian Journal of Psychiatry*, 4, 134-138.
- Brown, A. E., Carpenter, M. S., Sutfin, E. L. (2011). Occasional smoking in college: Who, what, when and why? *Addictive Behavior*, 36, 1199-1204.
- Carr, J. (2009). Changing Irish norms: The smoking ban. *Schoelas Limerick Student Journal of Sociolog*, 1, 2-19.
- Cohen, R. J & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement (7th Ed.)*. New York, USA: McGraw-Hill.
- Cole, W. E. (1991). *Moral issues in six religions*. Diunduh online pada Agustus 6, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=hnICyg09IEIC>
- Cozby, P.C. (2009) *Methods in behavioural research (10th Ed.)*. New York, USA: McGraw-Hill.
- de Vries, R. E., de Vries, A., & Feij, J. A. (2009). Sensation seeking, risk taking and the HEXACO model of personality. *Personality and Individual Differences*, 47, 536-540.
- Deasy & Kartasasmita, S. (2008). Hubungan antara kepribadian (*Big Five*) dan perilaku merokok pada dewasa muda. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13, 43-52.
- Departemen Kesehatan RI (2012). *Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan*. Diunduh online

- pada Juli 14, 2014 dari: http://www.depkes.go.id/downloads/InfoTerkini_PP109_2012_Tentang_Tembakau.pdf
- Drummond, R. & Jones, K. D. (2010). *Assessment procedures for counsellors and helping professionals* (7th Ed.). New Jersey, USA: Pearson Education.
- Essau, C. A. (2008). *Adolescent addiction: Epidemiology, assessment and treatment*. Diakses online pada Mei 12, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=ZfyUfOxF5V8C>
- Fawzani, N. & Triratnawati, A. (2005). Terapi berhenti merokok (Studi kasus 3 perokok berat). *Makara Kesehatan*, 9, 15-22. Diunduh online dari: <http://journal.ui.ac.id/health/article/viewFile/342/338>
- Faizal, E. B. (2012, 11 September). *RI sees significant smoking increase*. Diakses online pada Maret 17, 2014 dari <http://www.thejakartapost.com/news/2012/09/11/ri-sees-significant-smoking-increase.html>
- Fava, G. A., & Tomba, E. (2009). Increasing psychological well-being and resilience by psychotherapeutic methods. *Journal of Personality*, 77, 1903-1934.
- Flory, J. D., & Manuck, S. D. (2010). Impulsiveness and cigarette smoking. *Psychosom Med*, 71, 431-437.
- Freed, M. N., Hess, R. K., & Ryan, J. M. (2002). *The educator's desk reference: A source book of educational information and research* (2nd Ed.). Diakses online pada April 1, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=o4f6LrnpQXwC>
- Gregory, R. J. (2007). *Psychological testing: History, principles and applications* (5th Ed.). Boston, USA: Allyn and Bacon.
- Gurung, R. A. R. (2013). *Health psychology: A cultural approach*. Diakses online Maret 17, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=jcsWAAAAQBAJ>
- Haris, A., Ikhsan, M., & Rogayah, R. (2012). Asap rokok sebagai bahan pencemar dalam ruangan. *CDK-189*, 39, 17-24.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Diunduh online pada Maret 18, 2014 dari: <http://depkes.go.id/downloads/riskesdas2013/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Estimasi penduduk menurut umur tunggal dan jenis kelamin menurut kabupaten atau kota tahun 2014*. Diunduh online Mei 5, 2014 dari: <http://www.depkes.go.id/downloads/Penduduk%20Kab%20Kota%20Umur%20Tunggal%202014.pdf>
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kobus, K. (2003). Peers and adolescent smoking. *Addiction*, 98, 37-55.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., Neale, J. M., Edelstyn, N., & Brown, D. (2013). *Abnormal psychology: International student version* (12th Ed.). Singapore: John Wiley & Sons.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2010). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature* (4th Ed.). New York, USA: McGraw-Hill.
- Lee, K., Ashton, M. C., Morrison, D. L., Cordery, J., & Dunlop, P. D. (2008). Predicting integrity with the HEXACO personality model: Use of self and observer reports. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 81, 147-167.
- Malouff, J. M., Thorsteinsson, E.B., & Schutte, N.S. (2006). The five-factor model of personality and smoking: A meta-analysis. *Journal of Drug Education*, 36, 47-58.
- Matsumoto, D. & Juang, L. (2012). *Culture & psychology (5thed)*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Naga, D. S. (2013). *Teori skor pada pengukuran mental (Edisi kedua)*. Jakarta: PT Nagrani Citrayasa
- O' Cathail, S. M., O' Connell, O. J., Long, N., Morgan, M., Eustace, J. A., Plant, B. J., & Hourihane, J. O. B. (2011). Association of cigarette smoking with drug use and risk taking behaviour in Irish teenagers. *Addictive Behaviors*, 36, 547-550.
- Oxford Business Group (2009). *The report: Indonesia 2009*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=KTGjgqhjx0IC>
- Paler-Calmorin, L., & Calmorin, M. A. (2007). *Research methods and thesis writing* (2nd Ed.). Diunduh online pada April 1, 2014 dari <http://books.google.co.id/books?id=NqL35AgP6qAC>
- Pierce, J. P., Distefan, J. M., Kaplan, R. M., & Gilpin, E. A. (2005). The role of curiosity in smoking initiation. *Addictive Behavior*, 30, 685-696.
- Pos Kota (2013, 20 Januari). *KPAI serukan gerakan selamatkan anak dari rokok*. Diunduh online pada Mei 5, 2014 dari : <http://poskotanews.com/2013/01/20/kpai-serukan-gerakan-selamatkan-anak-dari-rokok/>
- PT HM Sampoerna Tbk. (2014). *Regulasi mengenai deskriptor*. Diunduh online pada Mei 19, 2014 dari:

- http://www.sampoerna.com/id_id/tobaccoregulation/regulating_tobacco_products/pages/descriptors.aspx
- Rafi, A., Arzu, F., Khan, W. A., ulHaq, I., & Kashif, A. R. (2013). HEXACO model of personality traits and considerations with respect to entrepreneurial performance. *Asian Journal of Business Management*, 3, 320-325. Diunduh online dari: <http://www.maxwellsci.com/print/ajbm/v5-320-325.pdf>
- Reimondos, A., Utomo, I.D., McDonald, P., Hull, T., Suparno, H. & Utomo, A. (2012). *Smoking and young adults in Indonesia*. The 2010 Greater Jakarta Transition to Adulthood Study: Policy Background No. 2. Diunduh online dari: http://adsri.anu.edu.au/sites/default/files/research/transition-to-adulthood/Policy_Background%232Smoking.pdf
- Rolison, J. J., Hanoch, Y. & Gummerum, M. (2013). Characteristics of offenders: The HEXACO model of personality as a framework for studying offender's personality. *Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 24, 71-82.
- Rovai, A. P., Baker, J.D., & Ponton, M.K. (2014). *Social science research design and statistic: A practitioner's guide to research methods and IBM SPSS analysis* (2nd Ed.). Diunduh online pada April 1, 2014 dari: <http://books.google.co.id/books?id=QId2AgAAQBAJk>
- Sanda, A. (2012). *Menikmati persaingan*. Diunduh online pada Agustus 14, 2014 dari: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/19/08062499/Menikmati.Persaingan>
- Sagita, D., & Caroline, K. L. (2013, Desember 16). *Smoking among minors still a major problem in Indonesia*. Diakses online pada Mei 12, 2014 dari: <http://www.thejakartaglobe.com/news/smoking-among-minors-still-a-major-problem-in-indonesia/>
- Sanderson, C.A. (2004). *Health psychology*. New Jersey, USA: John Wiley and Sons.
- Santrock, J.W. (2005). Emerging adulthood, adult development and aging. In *Human Adjustment*. Diunduh online dari: http://novellaqalive2.mhhe.com/sites/dl/free/007000000x/235692/santrock_0072990597_ch11.pdf
- Scollo, M. M. & Winstanley, M. H. (2012). *Tobacco in Australia: Facts and issues* (4th Ed.) Diunduh online pada Maret 5, 2014 dari: http://www.tobaccoinaustralia.org.au/downloads/chapters/Ch17_Economics.pdf
- Soetiarto, F. (1995). Mengenal lebih jauh rokok kretek. *Media Litbangkes*, 5, 31-33. Diunduh online dari: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/733>
- Srivastava, S., John, O. P., Gosling, S. D., & Potter, J. (2003). Development of personality in early and middle adulthood: Set like plaster of persistent change? *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 1041-1053.
- Sugiyono (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. R. (2013). *Pemerintah: Peringatan bahaya merokok bukan untuk perokok*. Diunduh online Juli 14, 2014 dari: <http://health.detik.com/read/2013/12/27/193401/2452817/763/pemerintah-peringatan-bahaya-merokok-bukan-untuk-perokok>
- Tanner, J. L., & Arnett, J. J. (2009). The emergence of emerging adulthood: The new life stage between adolescence and young adulthood. In A. Furlong (Ed). *Handbook of youth and young adulthood: New perspectives and agenda*. Diunduh online dari: <http://jeffrearnett.com/arnett2009theemergenceofmergingadulthood.pdf>
- Terracciano, A. & Costa, P. T. (2004). Smoking and the five-factor model of personality. *Addiction*, 99, 472-481.
- Tobacco Free Kids (2002). *Smoking and other drugs*. Diunduh online pada Mei 12, 2014 dari: <https://www.tobaccofreekids.org/research/factsheets/pdf/0106.pdf>
- Tollonen, H., Wolf, H., Jakovljevic, D., Kuulasmaa, K., & European Health Risk Monitoring Project (2002, n.d.). *European health risk monitoring project: Review of surveys for risk factors of major chronic diseases and comparability of the results*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: <http://www.thl.fi/publications/ehrm/product1/section7.html>
- UAB Sparkman Center for Global Health (2014). *Developing tobacco control strategies for the North Sumatra province of Indonesia*. Diunduh online pada Mei 5, 2014 dari: http://www.sparkmancenter.org/files/images/2014%20GHCC%20Case_Final.pdf
- Weller, J. A., & Tikir, A. (2011). Predicting domain-specific risk taking with the HEXACO personality structure. *Journal of Behavioral Decision Making*, 24, 180-201.
- World Health Organization (2012). *Global adult tobacco survey: Indonesia report 2011*. Diunduh dari: http://www.searo.who.int/entity/noncommunicable_diseases/data/ino_gats_report_2011.pdf
- World Health Organization (2013). *Tobacco*. Diunduh online pada Maret 17, 2014 dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>
- World Health Organization (2014). *Health effects of smoking among young people*. Diunduh online pada Mei 12, 2014 dari: http://www.who.int/tobacco/research/youth/health_effects/en/